

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 2) bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pengertian. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi adanya interaksi siswa dengan guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Ketiga komponen tersebut, jika dilakukan dengan baik secara beriringan akan menjadi suatu proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan guru yang berperan sebagai mitra siswa sehingga siswa tidak merasa canggung untuk menyampaikan informasi terkait dengan permasalahan pembelajaran yang berlangsung.

Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Hal tersebut mengacu pada pendapat Jean Piaget (Desmita, 2009: 101) mengemukakan tentang tahap perkembangan kognitif Piaget yang dibagi menjadi empat tahap kognitif yaitu: (1) tahap sensori motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun), (2) tahap pra- operasional (usia 2- 7 tahun), (3) tahap konkrit-operasional (usia 7- 11 tahun), (4) tahap operasional formal (usia 11

tahun ke atas). Tahap perkembangan siswa pada tahap konkrit-operasional (usia 7- 11 tahun) umumnya merupakan siswa sekolah dasar kelas tinggi. Tahap ini siswa akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat diukur dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang dapat diukur dan tidak luput dari keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Arifin, (2013: 12) yang mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu dan indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan sekolah.

Kecakapan dalam prestasi belajar salah satunya yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Iskandarwassid dan Sunendar, (2009: 227) adalah proses pembelajaran dinamis yang diharapkan mampu menciptakan suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik yang terpola melalui ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa perlu menguasai empat ketrampilan berbahasa agar dapat memenuhi kecakapan prestasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keberhasilan dalam memperoleh prestasi belajar selain interaksi antar siswa dengan lingkungan belajar juga dipengaruhi oleh faktor usaha dari diri siswa. Dari observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yaitu sikap kerja keras siswa yang rendah. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan proses observasi awal, tampak pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa hanya beberapa siswa yang berusaha menanggapi pertanyaan guru.

Proses diskusi antar kelompok terlihat hanya beberapa siswa yang aktif mengungkapkan pendapatnya, ketika proses diskusi kelompok berlangsung peneliti melihat proses diskusi berjalan dengan cepat tanpa ada gagasan dari masing masing anggota kelompok, sehingga terlihat siswa malas untuk berpikir memecahkan masalah yang disediakan sebagai bahan diskusi. Sikap kerja keras siswa yang rendah juga ditandai oleh kurang mampunya siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru pada saat pengerjaan tugas. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan tugas tentang materi menulis puisi.

Patmawati, Johar, dan Zubaidah (2013: 123) mengemukakan bahwa indikator kerja keras antara lain: pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mencari strategi untuk mencari kesulitan dengan pemikirannya sendiri, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, berupaya mencari sumber belajar dan informasi tentang konsep yang dipelajari, mengajukan ide dan pendapat dalam setiap diskusi, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Indikator-indikator

tersebut harus dimiliki oleh siswa agar sikap kerja keras siswa dapat meningkat. Definisi kerja keras dikemukakan oleh Patmawati, Johar, dan Zubaidah (2013: 123) bahwa kerja keras merupakan sikap pantang menyerah dalam memacu daya tahan kerja. Pendapat tersebut berarti sikap kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dalam setiap pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Pegalongan menemukan fakta bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap sulit, hal itu dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang rendah. Salah satu materi yang dianggap sulit adalah materi menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Guru merasa kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

Presentase nilai ulangan harian yang ada di SD Negeri Pegalongan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat kelas V belum sesuai dengan yang diharapkan. Data memperlihatkan nilai ulangan harian dari 38 siswa masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terbukti dengan hasil ulangan harian peserta didik menunjukkan bahwa dari 38 siswa hanya 12 siswa yang tuntas belajar (31,6%) atau yang mendapat nilai di atas 75 (KKM), dan 26 siswa lainnya belum tuntas (68,4%).

Peneliti juga menemukan kurangnya sikap kerja keras yang dimiliki siswa. Saat berkelompok siswa kurang mampu mengemukakan pendapat atau ide kepada temannya. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tidak digunakan dengan sebaik-baiknya yang menyebabkan siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memperbaiki nilai siswa seperti yang sudah disepakati bersama guru, model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). CTL merupakan model pembelajaran yang membawa siswa ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Hartono, (2014: 83) mengemukakan bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong siswa dapat menemukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memperoleh gambaran realitas secara jelas tentang model pembelajaran yang digunakan guru. Peneliti telah melakukan diskusi dengan guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Salah

satu cara yang ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang peningkatan prestasi belajar dan sikap kerja keras siswa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) materi menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat kelas V SD Negeri Pegalongan.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pegalongan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kerja keras siswa kelas V SD Negeri Pegalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pegalongan.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kerja keras siswa kelas V SD Negeri Pegalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi yang didukung dengan teori yang relevan tentang penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak, yaitu:

a) Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan guru dalam usaha meningkatkan prestasi siswa di Sekolah Dasar.
- 2) Menambah pengetahuan guru dalam usaha peningkatan sikap kerja siswa di Sekolah Dasar.
- 3) Menambah pemahaman bagi guru tentang model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

b) Bagi Siswa

Meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat serta sikap kerja keras siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dan pengetahuan baru agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

